

ALIH KODE BAHASA MASYARAKAT TUTUR DESA LEMAHABANG DI KABUPATEN CIREBON

Afi Fadlilah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI

Desa Lemahabang merupakan salah satu desa yang bermasyarakat tutur banyak bahasa (*multilingual*), yaitu bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda (BS), dan bahasa Indonesia (BI). Keadaan tersebut dapat menimbulkan gejala alih kode (*code switching*) atau bahkan yang berkenaan pula dengan apa yang disebut diglosia, yakni ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur. Penelitian ini bertujuan: 1) bagaimana fenomena alih kode yang terjadi pada bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang; 2) bagaimana fungsi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang; dan 3) bagaimana makna alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang.

Data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Lemahabang dengan cara merekam, mencatat percakapan aktual dari berbagai peristiwa oleh berbagai peserta tutur dan berbagai ranah kehidupan. Data dianalisis dengan memperhatikan berbagai konteks tutur seperti yang digariskan oleh Hymes yang dikembangkan oleh Poedjosoedarmo dan juga Wolf, yaitu dengan memperhatikan berbagai komponen tutur. Adapaun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat secara teoritis maupun praktis bagi penulis khususnya dan bagi seluruh peminat linguistik yang berkaitan dengan pemilihan bahasa multilingual. Secara teoritis, kajian ini dapat memberi tambahan pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang akan mengkaji bagaimana peristiwa pertemuan suku-suku dalam satu tempat secara historis dan bagaimana penggunaan dua atau lebih bahasa oleh masyarakat minoritas di daerah multibahasa. Sementara, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Adapun wujud alih kode yang terjadi dapat berupa alih kode yang berwujud alih bahasa, alih tingkat tutur, dan alih ragam. Alih kode yang berwujud alih bahasa meliputi, antara lain: alih bahasa dari BI ke BJ, alih bahasa dari BJ ke BI, alih bahasa dari BI ke BS, alih bahasa dari BS ke BI, alih bahasa dari BJ ke BS, alih bahasa dari BS ke BJ, alih bahasa dari BI ke BA, alih bahasa dari BA ke BI. Alih kode tingkat tutur meliputi: alih kode dari BJ tingkat tutur basa ke BJ ngoko, alih kode dari BJ tingkat tutur ngoko ke BJ basa, alih kode dari BS tingkat tutur lemes ke BS kasar, dan alih kode dari BS tingkat tutur kasar ke BS lemes. Sedangkan alih kode yang berwujud alih ragam, meliputi: alih kode yang berwujud alih ragam dari BI ragam formal ke BI ragam informal, dari BJ ragam formal ke BJ ragam informal, dan dari BS ragam formal ke BS ragam informal.

Kata kunci : bahasa, masyarakat tutur, alih kode, komponen tutur, dan Lemahabang.

ALIH KODE BAHASA MASYARAKAT TUTUR DESA LEMAHABANG DI KABUPATEN CIREBON

Masyarakat tutur Desa Lemahabang, Kabupaten Cirebon adalah orang yang tinggal atau menetap di sana, yang berpenduduk 50.548 jiwa. Desa ini terletak di sebelah barat Kecamatan Sedong, sebelah timur Kecamatan Karangsembung, sebelah utara Kecamatan Astanajapura, dan sebelah selatan Kecamatan Susukan Lebak. Jaraknya dari pusat kota Cirebon, adalah sekitar lima belas kilometer. Desa Lemahabang merupakan salah satu desa yang bermasyarakat tutur banyak bahasa (*multilingual*), yaitu bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda (BS), dan bahasa Indonesia (BI).

Menurut salah seorang informan, Desa Lemahabang sekarang merupakan pusat bandar yang telah banyak berperan dalam mempertemukan berbagai kelompok etnis, terbukti dengan terdapatnya pabrik gula, RSUD, pasar, masjid agung, alun-alun, dan kantor Kecamatan Lemahabang. Oleh karena itu, dengan kedudukannya sebagai pusat bandar, Desa Lemahabang telah menghimpun etnis/suku bangsa dari berbagai daerah. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada situasi tuturan yang menjadikan bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia (*multilingual*) sebagai medium komunikasi, karena hampir 40% penduduknya adalah pendatang. Berbagai etnis tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dapat menyusup ke dalam interaksi sosial, jika bukan berupa alih kode dengan bahasa Indonesia, penuturnya merealisasikan interferensi.

Pada tahun 1985 Andar Munandar (Kepala Desa Lemahabang Kulon pertama: 1985-1994) memekarkan desa Lemahabang menjadi dua, yaitu Lemahabang Wetan dan Lemahabang Kulon karena penduduknya terlalu banyak. Sehingga, Masyarakat tutur Desa Lemahabang terhimpun ke dalam blok-blok seperti yang tampak pada bagan di bawah ini:

Desa Lemahabang Kulon

No	Blok/Dusun	B. Jawa	B. Sunda	B. Jawa + B. Sunda + B. Indonesia
1.	I	✓		
2	II	✓		
3	III			✓

Desa Lemahabang Wetan

No	Blok/Dusun	B. Jawa	B. Sunda	B. Jawa + B. Sunda + B. Indonesia
1.	Pajagalan/Arab			✓
2.	Timpas	✓		
3.	Pande		✓	
4.	Kamplongan	✓		
5.	Lebak	✓		

Keadaan multilingual ini dapat menimbulkan gejala menarik dalam studi sosiolinguistik yang disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Gejala tersebut berkenaan pula dengan apa yang disebut diglosia, sebuah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh Ferguson (1959) yang menunjuk pada ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur (Fishman, 1991: 93). Dengan demikian, keadaan tersebut sudah barang tentu menjadi sangat maklum untuk

diteliti dari segi kebahasaannya yang dalam hal ini adalah berkenaan dengan alih kode yang terjadi dalam bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang di Kab. Cirebon. Selaras dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan mengetengahkan beberapa teori dari beberapa pakar yang berkaitan dengan hal diatas, diantaranya adalah:

Hymes dalam Widjajakusuma “*Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa*”(1981: 200) mengatakan, Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) akan terjadi kalau keadaan berbahasa menuntut penutur untuk mengganti bahasa atau ragam seseorang, atau mencampur dua bahasa atau ragam bahasa tersebut secara spontan dan bukan karena dituntut keadaan berbahasa. Pendapat Hymes yang lain (Hymes, 1975: 103) mengatakan:

“*Code-switching*” has become a common term for alternate use of two or more languages, varieties of language, or even speech styles. (Hymes, 1975: 103).

Keterangan Hymes ini dapat diperjelas menjadi sebuah batasan bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua atau lebih bahasa, versi-versi bahasa dari bahasa yang sama, atau bahkan gaya-gaya bahasanya, dalam suatu situasi bicara oleh seorang pembicara.

Poedjosoedarmo (1978: 30) mengatakan bahwa kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa. Varian bahasa pada dasarnya akan meliputi dialek, *undha-usuk*, dan ragam. Dialek dapat dibedakan lagi menjadi dialek geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan mungkin suku. Ada juga yang disebut sebagai dialek individu yang disebut idiolek. *Undha-usuk* atau tingkat tutur dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang ber*undha-usuk* hormat dan tidak hormat. Ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana, yakni resmi, santai, dan literer; dan ragam komunikasi, yakni komunikasi ringkas dan komunikasi lengkap. Register masih dapat dijabarkan pula menjadi berbagai macam, seperti register penjual obat, register surat kabar, dan semacamnya (Poedjosoedarmo, 1978: 31-32 dalam Rahardi). Dalam penelitian ini kode yang pada hakikatnya berupa varian-varian bahasa yang cukup banyak jumlahnya itu, dibatasi hanya pada varian bahasa yang berupa tingkat tutur dan ragam. Ragam di sini masih dibatasi lagi hanya pada ragam formal atau resmi dan ragam informal. Varian-varian bahasa yang lain tidak akan dibahas dan dianggap berada di luar lingkup kajian ini.

Thelander (dalam Chaer, 1976: 103) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa ataupun frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Keadaan demikian sudah barang tentu akan membuat masyarakat tutur Lemahabang menjadi majemuk. Kemajemukan itu dipicu oleh seringnya warga desa setempat bertemu dan berinteraksi dengan warga desa lain dalam wahana seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang bahasa, kenyataan itu membawa akibat semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat. Di antaranya adalah terdapat banyak individu yang memiliki atau menguasai banyak bahasa yang masing-masing tuturannya mempunyai fungsi dan peran tertentu serta sangat tergantung pada situasi tutur dan peserta tuturnya. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 1

Peserta tutur: A (wanita usia 36 thn, Jw); B (pria, usia 26 thn, Sd).

Tempat : Pasar Lemahabang.

Peristiwa : Di toko peralatan rumah tangga

Topik : Menawar peralatan makan

- A : *May* (nama penjual), *jaluk mangkok atau sendok kang rada tebal setengah bae, gawanang mana!*
May, minta mangkuk atau sendok yang agak tebal setengah saja, bawakan ke sana (rumah)!
- B : *Engke Ceu pang nyandakeun ka ditu.*
Nanti Mbak dibawakan ke sana.
- A : *Enya. BurukOn!*
Ya. Cepatlah!

A dan B berbicara menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi keduanya cukup komunikatif dan terkesan akrab di dalam situasi tidak dinas. A meminta mangkuk dan gelas menggunakan BJ tingkat tutur ngoko, tetapi B menjawabnya menggunakan BS. Penggunaan bahasa yang demikian, karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain dan kedua-duanya berasal dari dalam Desa Lemahabang. A menjawab seruan dan menyuruh B menggunakan BS tingkat tutur kasar, yaitu pada kalimat *Enya burukOn* 'ia cepatlah'. Tingkat tutur tersebut digunakan, karena usia B relatif jauh lebih muda dari A dan supaya terkesan akrab dan santai. Mungkin timbul pertanyaan bagi kita, mengapa penggunaan bahasanya seperti itu?

Berdasarkan contoh peristiwa kebahasaan di atas, maka makalah ini akan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah fenomena alih kode yang terjadi pada bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang; 2) bagaimana fungsi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang; dan 3) bagaimana makna alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang. Dengan demikian, tujuan dalam makalah ini adalah: 1) untuk menjelaskan fenomena alih kode yang terjadi pada bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang; 2) menjelaskan fungsi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang; dan 3) menjelaskan makna alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang.

Adapaun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat secara teoritis maupun praktis bagi penulis khususnya dan bagi seluruh peminat linguistik yang berkaitan dengan pemilihan bahasa multilingual. Secara teoritis, kajian ini dapat memberi tambahan pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang akan mengkaji bagaimana peristiwa pertemuan suku-suku dalam satu tempat secara historis dan bagaimana penggunaan dua atau lebih bahasa oleh masyarakat minoritas di daerah multibahasa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi khasanah kepustakaan sosiolinguistik dan memberikan informasi kepada ahli sejarah dan antropologi dan juga ahli dialektologi. Sementara, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Pertama, metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur dan melibatkan informan untuk memberikan berbagai informasi mengenai kebahasaan beserta masalah yang berhubungan dengan kode-kode yang digunakan di desa setempat. Sampel-sampel tersebut diambil dengan cara merekam dan mencatat, dan juga dilakukan dengan keterlibatan langsung penulis dalam suatu peristiwa tutur. Kemudian, penulis mengklasifikasikannya ke dalam berbagai peran dan fungsi dari sekian data tuturan yang didapat, kemudian menranskripsikannya ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, metode analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan laku tutur (*speech act analysis*).

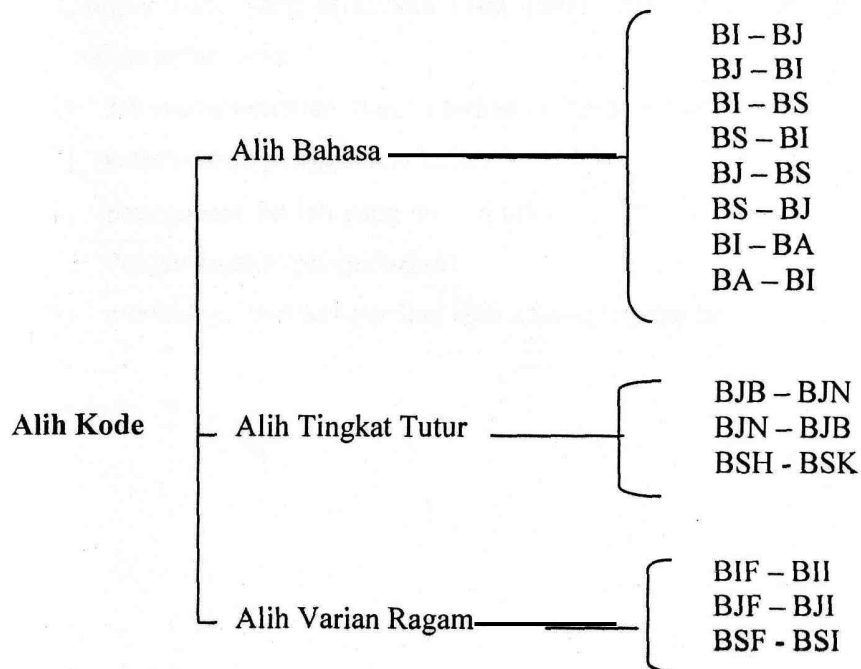
Pembahasan

Penggunaan bahasa di berbagai peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Desa Lemahabang itu sangat bervariasi. Terjadinya alih kode dan campur kode dari satu kode ke dalam kode yang lain merupakan hal yang logis bagi mereka, karena situasi kebahasaan multilingual pada masyarakat tersebut. Kenyataan itu dilakukan karena pada umumnya mereka menguasai bahasa-bahasa yang digunakan di dasana dengan baik, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Peristiwa alih kode itu dilakukan, misalnya apabila seorang penutur BJ menggunakan BJ, kemudian beralih menggunakan BI dan beralih ke BS karena sesuatu faktor tertentu dalam peristiwa tutur. Peralihan seperti itu dapat berlangsung hanya dalam satu kalimat dan pembicaraan kembali dalam BJ. Dalam konteks lain, peralihan itu dapat berlangsung dalam beberapa kalimat dan kemudian percakapan berlangsung dalam BI. Dalam hal ini Poedjosoedarmo (1978:22 via Fathur Rohman) mengelompokkan konteks yang pertama ke dalam alih kode sementara dan konteks kedua ke dalam alih kode permanen.

Kedua alih kode itu akan diperikan di dalam satu khazanah kode yang digunakan masyarakat tutur Desa Lemahabang. Alih kode tersebut meliputi, alih kode yang berwujud alih bahasa, alih tingkat tutur, dan alih ragam, sementara definisi campur kode dapat disimpulkan dari pendapat beberapa ahli, yaitu suatu keadaan berbahasa bilamana seseorang memasukkan unsur kata, frasa, dan klausa di dalam peristiwa tutur yang hanyalah merupakan serpihan saja tanpa memiliki fungsi atau keotonomian sebuah kode (Hill 1980; Suwito 1983; Thelander via Chaer, 1976). Berikut dibawah ini merupakan pemerian mengenai alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur Desa Lemahabang, yaitu:

A. Wujud Alih Kode

Kenyataan yang mengindikasikan bahwa masyarakat tutur Desa Lemahabang sebagai pemakai multilingual, dapat dilihat di dalam berbagai peristiwa tutur sehari-hari mereka. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa Jawa karena bahasa tersebut merupakan bahasa pertama mereka, tetapi dalam kenyataannya mereka sering melakukan alih kode dan campur kode dari satu kode ke dalam kode yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor latar belakang peserta tutur yang berbeda-beda. Adapun wujud alih kode tersebut dapat berupa alih kode yang berwujud alih bahasa, alih tingkat tutur, dan alih ragam. Alih kode yang berwujud alih bahasa meliputi, antara lain: alih bahasa dari BI ke BJ, alih bahasa dari BJ ke BI, alih bahasa dari BI ke BS, alih bahasa dari BS ke BI, alih bahasa dari BJ ke BS, alih bahasa dari BS ke BJ, alih bahasa dari BI ke BA, alih bahasa dari BA ke BI. Alih kode tingkat tutur meliputi: alih kode dari BJ tingkat tutur basa ke BJ ngoko, alih kode dari BJ tingkat tutur ngoko ke BJ basa, alih kode dari BS tingkat tutur lemes ke BS kasar, dan alih kode dari BS tingkat tutur kasar ke BS lemes. Sedangkan alih kode yang berwujud alih ragam, meliputi: alih kode yang berwujud alih ragam dari BI ragam formal ke BI ragam informal, dari BJ ragam formal ke BJ ragam informal, dan dari BS ragam formal ke BS ragam informal. Berikut dibawah ini akan diperikan wujud alih kode tersebut satu persatu, sehingga kalau digabungkan akan menjadi sbb:



1. Alih kode yang Berwujud Alih Bahasa

- a. Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih bahasa yang berwujud BI ke BJ sering dilakukan masyarakat tutur Lemahabang, terutama oleh penutur ketika menghadapi lawan tutur yang menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada contoh peristiwa berikut:

Peristiwa tutur 8

Kegiatan : membeli jamu gendong

Peserta : A (wanita usia 15 Thn, Ind); B (tukang jamu, wanita usia 55 Thn, Jw); C (wanita usia 17 Thn, Ind); D (orang tua A dan C, usia 40 Thn, Ind).

Tempat : halaman rumah

A : Saya bikin Bu

B : pake kunit ta?

A : ia biasa lah...

B : tadi pagi enggak pake

C : ia tuh uangnya mah belum

- A : maklum umminya lagi enggak punya duit
- B : Umi Jakartanya mi...
- A : ia mi bayarin
- D : nih berapa sih? Sepuluh ewu duite langkah receh.
 'ini berapa sih? Uangnya sepuluh ribu tidak ada receh (uang kecil)'.
- B : langka receh sama
 'sama tidak ada receh'
- D : langkah receh semonong akeh duite sok ngilangaken rejeki.
 'tidak ada receh bukankah banyak uangnya jangan menghilangkan rezeki'.
- B : ia wis bagen mene, mene, mene
 'ia sudah tidak apa-apa, sini, sini, sini.'

A, B, C, dan D menggunakan BI ragam informal dan santai karena sedang berada di rumah. Penggunaan istilah panggilan Bu, partikel ta 'apakah' mah 'sih' dan penggunaan interjeksi lah... merupakan cirri ragam informal. Semua ragam tersebut berfungsi untuk mempertegas kalimat permintaan dan pernyataan penuturnya. Selanjutnya, di dalam peristiwa tutur diatas terdapat istilah panggilan *ummi* pada kalimat *Umi Jakartanya mi...*kalimat seru tersebut diucapkan B kepada D sebagai orang tua A dan C. kata umi merupakan panggilan kepada orang tua perempuan dalam bahasa Arab karena lingkungan di sana terdiri dari orang-orang Arab. D beralih kode dari BI ke BJ, seperti kalimat *nih berapa sih? Sepuluh ewu duite langkah receh* supaya terkesan akrab. kemudian B pun mengikuti D, beralih kode dari BI ke BJ langka receh sama. Pada akhirnya peristiwa tutran itu dilakukan menggunakan BJ meskipun secara bertahap, mula-mula mereka mnenggunakan BI kemudian mencampur kode dengan kosa kata dari BJ *langka receh* sama 'tidak ada receh' sama dan frasa *Sepuluh ewu duite langkah receh* 'sepuluh ribu tidak ada receh' baru kemudian benar-benar menggunakan BJ.

b. Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

Wujud alih bahasa dari BJ ke BI bisanya dilakukan oleh penutur ketika menghadapi lawan tutur di dalam situasi dinas, meskipun BJ dan BS juga kadang-kadang digunakan. Di bawah ini merupakan peristiwa tutur yang terjadi di sebuah bank BRI Lemahabang. Peristiwa ini dilakukan oleh pegawai dengan nasabah ketika sedang bertransaksi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat data berikut ini:

Peristiwa tutur 6

Kegiatan : menabung dan membuat rekening

Peserta : A (pegawai, pria usia 31 Thn, Ind); B (nasabah, wanita usia 41 Thn, Jw);
 C (nasabah, wanita usia 28 Thn, Sd).

Tempat : di Loker BRI Lemahabang

B : nih pak udah pak

A : ibu imron belum dipanggil ya, duduk dulu saja ya?

- B : udah ke sama je disuruh kesana maning. Nyong je beli langsung, dadeku kang dimin dikariaken
'sudah ke sana disuruh kesini lagi kenapa tidak langsung jadi yang duluan malah terakhir.
- B : Ia Bu maaf mungkin ya?mbak mau apa?
Maaf ya bun nanti dulu. Mbak mau apa?
- C : mau buka rekening persyaratannya bagaimana Pak?
- B : formulir bermaterainya sudah ada?
- C : ada

A, B, dan C menggunakan BI karena situasinya dinas. Ragam yang digunakan adalah ragam informal yang ditandai dengan penggunaan istilah panggilan pak. A menggunakan partikel *ya* pada kalimat *ibu imron belum dipanggil ya, duduk dulu saja ya?*, kata tersebut menunjukkan penegasan terhadap perkiraan dan untuk memerintah B supaya menunggu. B mengudarasa (bicara sendiri yang tidak bermaksud ditujukan kepada siapapun) bernada marah dengan menggunakan BJ, karena merasa kesal sebab belum segera dipanggil padahal sudah lama menunggu. Namun A mengetahui hal tersebut, sehingga beralih kode dari BI ke BJ tingkat tutur basa, seperti kalimat *ia Bu maaf mungkin ya?mbak mau apa? Maaf ya bu nanti ya?* Alih kode itu bertujuan untuk menghormati B karena usianya relative jauh lebih tua darinya. Selanjutnya, A beralih kode dari BJ ke BI, seperti kalimat *mbak mau apa?* Yang ditujukan kepada C dengan maksud supaya terkesan dinas. Selanjutnya peristiwa tutur di antara mereka itu benar-benar menggunakan BI meskipun dengan ragam informal.

c. Alih kode yang berwujud bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda

Alih kode dari BI ke BS sering dilakukan masyarakat Desa Lemahabang, seperti peristiwa tutur yang terjadi di kantor sekolah. Dalam hal ini para guru sering melakukan alih kode dan campur kode dari BI ke BS terutama oleh mereka yang sama-sama beretnis Sunda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 36

Kegiatan : meminjam buku kwitansi

Peserta : A (guru, wanita usia 31 Thn, Arab); B (bendahara, wanita usia 27 Thn, Sd).

Tempat : kantor TKIT Al-Irsyad Al-Islamiah Lemahabang

A : bu Is, nanti saya pinjem kwitansi yang kemaren ya?

B : nih.

A : tos distempel acan?

Sudah distempel belum?

B : acan

:belum

A : sekalian nomer-nomernya disesuaikan ya?

B : kemaren tanggal lima ya, uangnya belum turun ya?

A : ia. Baru ada lima ratus ribuan. Udah ya. Ini disimpan dulu nanti saya kembali lagi.

A dan B menggunakan BI ragam informal karena situasinya tidak dinas, ragam ini ditandai dengan istilah panggilan bu dan partikel penanda kehendak ya pada kalimat *bu Is, nanti saya pinjem kwitansi yang kemaren ya?* Kode tutur tersebut dimaksudkan A supaya permintaannya segera dipenuhi, kemudian B menjawab menggunakan BI ragam ringkas supaya efektif pada kata *nih*. A beralih kode dari BI ke BS, seperti pada kalimat *tos distempel acan? Sudah distempel belum?* Yang diucapkan A kepada B untuk mempertanyakan apakah kwitansinya sudah distempel atau belum. Kemudian B pun menjawab menggunakan BS ragam ringkas *Acan 'belum'* mengikuti pertanyaan A. alih kode itu dilakukan karena keberadaan mereka di dalam situasinya santai meskipun berada di dalam kantor sekolah.

d. Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

Alih bahasa dari BS ke BI biasanya dilakukan penutur ketika menghadapi lawan tutur yang belum dikenal, atau orang yang berasal dari desa Lemahabang. Berikut ini merupakan contoh peristiwa tutur ketika seorang warga desa setempat dengan temannya yang berasal dari luar desa Lemahabang bertamu ke rumah saudaranya di desa tersebut.

Peristiwa tutur 21

Kegiatan : berkunjung ke saudara

Peserta : A (wanita usia 26 Thn, Sd); B (wanita usia 27 Thn,Sd); C (wanita usia 25 Thn,Jw); D (wanita usia 5 Thn, Sd)

Tempat : Rumah warga desa

A : Assalamualaikum....

B : wa'alaikumsalam warahmatillah...eh..Eka jOng saha kadiOe? IO Cepi, tos agOng nya? Calik Ka, Cepina maen sama Anis nya?

Wa'alaikumsalam warahmatullah, eh Eka dengan siapa ke mari? Ini Cepi, sudah besar ya? Duduk Ka, Cepinya main sama Anis ya?

A : IO sareng rereancangan basa di Ciwaringin, ceO.

Ini bersama teman sewaktu di Ciwaringin, Mbak.

B : darimana?

C : dari Asjap

B : Jawa atuh

Jawa dong..

C : Sunda juga bisa

B : oh...tinggal dulu ya bentar

B menggunakan BS ketika menyambut A saudaranya. Ragam yang digunakan adalah ragam informal karena situasinya santai, ragam tersebut ditandai dengan interjeksi pada kalimat *eh..Eka jOng saha kadiOe?* eh Eka dengan siapa ke mari? Interjeksi 'Eh...' tersebut sebagai ungkapan keterkejutannya karena sudah lama tidak bertemu. Demikian sebaliknya, A pun menggunakan BS ketika menjawab pertanyaan B meskipun temannya C dari etnis Jawa. Ini karena dia sudah mengetahui kalau C dapat menggunakan BS. Berbeda dengan B, dia beralih kode dari BS ke BI ketika bertanya kepada C karena belum mengenalnya, seperti kalimat *Dariman?* kemudian C pun menjawab menggunakan BI ragam ringkas, seperti kalimat *Dari Asjap* (Desa Astanajapura yang berBJ). Setelah mengetahui C berasal dari etnis Jawa, maka B beralih kode dalam tuturan selanjutnya, yaitu beralih bahasa dari BS ke BI dengan tujuan untuk menghormati C.

e. Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda

BJ dan BS biasanya digunakan di dalam situasi tidak dinas terutama digunakan ketika membicarakan hal-hal yang tidak bersifat serius, misalnya berbicara mengenai keluarga atau kehidupan sehari-hari. Bahasa-bahasa tersebut juga kadang-kadang digunakan oleh penutur di dalam tempat formal, misalnya di kantor sekolah seperti yang terjadi pada peristiwa tutur berikut ini:

Peristiwa tutur 4

Kegiatan : mengecek tabungan

Peserta : A (bendahara, wanita usia 27 Thn, Jw); B (wali murid, wanita usia 28 Thn, Sd);

Tempat : kantor TKIT Al-Irsyad Al-Islamiah Lemahabang,

A : Eh...mangga, mangga ibu..

Eh...silahkan, silahkan Ibu.

B : ibu mau melihat buku tabungan yang kemaren tuh

A : siapa sih namae Bu?

B : Najmah

A : Ning endi ya didalaeku kemaren tuh enggak ada nama-namanya padu disimpan aja.

‘Dimana ya disimpannya, kemaren tuh tidak ada nama-namanya hanya disimpan saja’

B : engga ada ya, kemaren the aya Bu Oke di sini.

‘tidak ada ya, kemaren tuh ada Bu Oke’

A : oh...ya udah coba tanyakOn hOla ka bu Oke.

Oh...ya sudah coba ditanyakan dulu kepada Bu Oke’

A mempersilahkan B masuk menggunakan bahasa informal, yaitu pada kalimat *Eh...mangga, mangga ibu..Eh...silahkan, silahkan Ibu*. Interjeksi Eh...dan istilah panggilan Ibu merupakan ciri ragam informal, penggunaan raga ini supaya terkesan akrab dan santai. B menjawab menggunakan BI karena merasa segan dan menghormati A sebagai guru. A bertanya kepada B menggunakan kata BJ, seperti kalimat *siapa sih namae Bu?* Dan kalimat *Ning endi ya didalaeku kemaren tuh enggak ada nama-namanya padu disimpan aja*. ‘Dimana ya disimpannya, kemaren tuh tidak ada nama-namanya hanya disimpan saja. Kemudian B beralih kode dari BI ke BS, seperti pada kalimat *engga ada ya, kemaren teh aya Bu Oke di sini*. ‘tidak ada ya, kemaren tuh ada Bu Oke’. Pada akhirnya A pun beralih kode dari BJ ke BS, seperti pada kalimat ‘*Oh...pada kalimat oh...ya udah coba tanyakOn hOla ka bu Oke*. Oh...ya sudah coba ditanyakan dulu kepada Bu Oke’ karena mengikuti B. dengan demikian alih kode berwujud alih bahasa dari BJ ke BS.

f. Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa

Sebaliknya, alih kode dari BS dan BJ pun sering dilakukan masyarakat tutur desa Lemahabang, misalnya ketika pembeli dan penjual yang sedang bertransaksi. Dalam peristiwa tutur tersebut mereka menggunakan BS, kemudian datang pembeli berikutnya yang kebetulan teman pembeli sebelumnya tetapi dia orang Jawa. Dalam situasi seperti itu alih kode tidak bisa dihindari, untuk lebih jelasnya dapat dilihat peristiwa tutur berikut ini:

Peristiwa tutur 9

Kegiatan : membeli ubi cilembu

Peserta : A (wanita usia 30 Thn, Sd); B (pedagang, pria usia 38 Thn,Sd); C (wanita usia 29 Thn, Jw)

Tempat : warung

A : mang iO dua, lima rebuOn bae nya?

Bang ini dua, lima ribu saja ya?

B : moal kenging EcO, cilembu asli eta mah.

Tidak bias mbak, itu cilembu (ubi) asli

C : berapa Ceu?

Berapa mbak?

A : telungewuan. Mang, meser tilu bungkusOn yOh..

Tiga ribuan. Bang ini beli tiga bungkus saja

B : mangga EcO. Janten salapan rebuOn ngatur nuhun nya..

Silahkan mbak. Jadi Sembilan ribu, terimakasih ya?

A : saawangsulna

Kembali

A dan B bertransaksi menggunakan BS karena tempatnya di warung, suasananya santai dan akrab karena mereka sama-sama berasal dari etnis Sunda. Keduanya menggunakan BS tingkat tutur lemes karena supaya terkesan sopan dan ramah. Beberapa saat kemudian C muncul dan bertanya kepada A menggunakan BI, seperti pada kalimat *berapa Ceu? Berapa mbak?* Karena dia dari etnis Jawa. A menjawab menggunakan BJ, seperti kalimat *telung ewuan. Mang, meser tilu bungkusOn yOh..Tiga ribuan.* Bang ini beli tiga bungkus saja. Dengan demikian berarti A telah melakukan alih kode dari BS ke BJ dengan maksud untuk menghormati C meskipun tuturan selanjutnya menggunakan BS.

g. Alih kode yang berwujud alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab

Alih kode yang berwujud alih bahasa dari BI ke BA biasanya terjadi di dalam peristiwa tutur pada situasi formal, misalnya ketika sedang berpidato atau berceramah. Dalam keadaan tersebut penutur sering menggunakan istilah-istilah dengan menggunakan BA, terutama ketika mengungkapkan sesuatu yang dilandasi dengan Al-Qur'an dan Hadits atau ketika berdo'a. Hal itu dilakukan karena lawan tutur yang dihadapinya adalah sebagian besar orang Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 13

Kegiatan : ta'ziah

Peserta : Sesebuah warga setempat dan para hadirin

Tempat : rumah warga Lemahabang

Bapak Solikhin adalah manusia biasa yang tentunya mempunyai banyak kesalahan baik kepada Allah maupun kepada manusia. Kesalahan kepada Allah kami serahkan mutlak kepada-Nya. Adapun kesalahan kepada kita mari kita memaafkannya, dan Bapak Solikhin memiliki sangkut paut kemanusiaan yang bersifat utang piutang agar berhubungan dengan ahli

waris/keluarganya. Mari kita do'akan atas kepergiannya Bapak Solikhin ke tempat yang layak dengan iringan do'a

Bismillahirrokhmanirrahim, Allahummagfirlahu warkhamhu....

Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah rumah duka meninggalnya salah seorang warga desa Lemahabang. Sebelum acara pemberangkatan jenazah biasanya diadakan ceramah terlebih dahulu oleh sesepuh setempat, seperti yang tampak pada peristiwa tutur di atas. Penceramah membuka pembicaraan menggunakan BI, tetapi di akhir ceramah dia berdo'a dengan menggunakan BA, seperti pada kalimat *bismillahirrahmanirrahim, Allahummagfirlahu warkhamhu....* penggunaan BA tersebut dimaksudkan penutur supaya terkesan lebih afidhol (utama) dan mujarab mudah diterima Allah Swt. Dengan demikian penutur melakukan alih kode dari BI ke BA.

h. Alih kode yang berwujud alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Begitu juga sebaliknya, alih kode dari BA ke BI sering juga terjadi terutama dalam situasi tutur yang bersifat informal seperti pada acara pengajian misalnya. Sebelum acara itu dimulai biasanya akan diadakan ceramah terlebih dahulu, yaitu oleh penutur kepada lawan tutur yang tentunya beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan data peristiwa tutur data berikut ini:

Peristiwa tutur 14

Kegiatan : pengajian yasinan rutin ibu-ibu

Peserta : ketua pengajian dan anggota pengajian yasinan

Tempat : rumah warga Lemahabang

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin washolatuwassalamu'ala ashrafil ambiyaiwal mursalin, wa'alaalibi wasokhbihi ajma'in. ammaba'du.

Ibu-ibu yang kami hormati, alhamdulilah dinten niki kula sedaya saged kempel malih, saged silatrahmi dari timur sampai ke barat. Dari Sabang sampai Meraoke, hmmm (tersenyum), Pande sampai ke Tabet alhamdulillah kalau kita badannya sehat dapat bertemu lagi, ya Bu..? maka dari itu, nomer satu kita harus bersyukur kepada Allah adalah masih sehatnya kita. Kemudian kita bias membaca surat yasin bersama-sama dan ibu semuanya sudah mengerti faedahnya membaca surat yasin, diantaranya ialah akan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Begitu juga solawat serta salam semoga selalu Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW...mangga silahkan.

Ketua pengajian berpidato menggunakan BI ragam informal karena situasinya resmi. Di dalam data di atas tampak penutur melakukan alih kode dari BA ke BI, seperti kalimat Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin washolatuwassalamu'ala ashrafil ambiyaiwal mursalin, wa'alaalibi wasokhbihi ajma'in. ammaba'du. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk menerapkan kebiasaan orang Islam juga dimaksudkan supaya acaranya terkesan serius dan khidmat. Selanjtnya, penutur beralih kode dari BA ke BI ragam informal. Ragam tersebut ditandai dengan alih kode dan campur kode ke dalam BJ dan BS, seperti pada kalimat Ibu-ibu yang kami hormati, alhamdulilah dinten niki kula sedaya saged kempel malih, saged

silatrrahmi dari timur sampai ke barat. Alih kode tersebut dimaksudkan penutur supaya suasananya terkesan akrab dan santai.

2. Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur di dalam peristiwa tutur sering terjadi pada masyarakat Lemahabanag. Hal ini karena bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat di sana mengenal adanya tingkat tutur, misalnya BJ dan BS. BJ mengenal dua tingkat tutur, yakni BJ tingkat tutur basa dan BJ tingkat tutur ngoko. Begitu juga dengan BS, BS mengenal dua tingkat tutur, yakni BS tingkat tutur lemes dan BS tingkat tutur kasar. Penggunaan bahasa tingkat tutur basa atau lemes biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tingkat sosial menengah ke atas atau ketika penutur menghadapi lawan tutur yang dihormati atau berjarak. Sementara, bahasa tingkat tutur ngoko atau kasar biasanya dilakukan oleh peserta tutur yang memiliki hubungan yang akrab, misalnya kepada teman atau saudara kandung. Akan tetapi, masyarakat di sana berprinsip bahwa semakin tuturan bertingkat tutur ngoko atau kasar, maka semakin dekat atau akrab pula hubungan diantara mereka. Berdasarkan data yang terkumpul, berikut ini akan dipaparkan satu persatu mengenai alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari satu kode ke kode yang lain pada masyarakat tutur desa Lemahabang.

- a. Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari bahasa Jawa tingkat tutur boso ke bahasa Jawa tingkat tutur ngoko

Alih tingkat tutur dari BJ tingkat tutur basa ke BJ tingkat tutur ngoko biasanya dilakukan peserta tutur yang sudah saling mengenal, tetapi kadang-kadang juga dilakukan peserta tutur ketika menghadapi lawan tutur yang belum dikenal dengan tujuan tertentu, seperti peristiwa yang terjadi di pasar. Di tempat ini biasanya masyarakat menggunakan bahasa bertingkat tutur basa meskipun sering mengalami alih kode dan campur kode dengan tingkat tutur ngoko atau kasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh peristiwa tutur berikut ini:

Peristiwa tutur 10

Kegiatan : tawar menawar kompor

Peserta : A (penjual, wanita usia 40 Thn, Sd); B (pembeli, wanita usia 42 Thn, Jw). Tempat

: pasar Lemahabang

A : Aya naon Ibu?

Ada apa Ibu?

B : ketl pinten niki?

Ceret yang ini berapa?

A : nomer dua delapan, tiga puluh ribu.

B : emonglah niki mawon.

: tidak mau ah yang ini saja

A : dua empat atuh jung ambil

Dua puluh empat ribu silahkan ambil.

B : pinten pase?

Berapa pasnya?

A : nika dua enam, nikae tujuh puluh tujuh

Yang itu dua puluh enam, yang itunya tujuh puluh tujuh

B : wislahengko maning

Sudahlah nanti lagi.

A dan B mulai pembicaraan dengan menggunakan BS tingkat tutur lemes, seperti ketika A bertanya kepada B *Aya naon Ibu? Ada apa Ibu?* Kemudian B pun merespon menggunakan BJ tingkat tutur basa, seperti kalimat *ketel pinten niki? Ceret yang ini berapa?* Penggunaan tingkat tutur tersebut dimaksudkan A supaya terkesan sopan dan untuk menghormati B karena usianya relative lebih tua darinya. Dari contoh di atas tampak B beralih kode dari BJ tingkat tutur basa ke BJ tingkat tutur ngoko, seperti pada kalimat *wislah engko maning 'Sudahlah nanti lagi'*. Alih kode tersebut dimaksudkan B untuk mengungkapkan kekesalannya karena tawarannya tidak terpenuhi. Dengan demikian B melakukan alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari BJ tingkat tutur basa ke BJ ngoko, meskipun di pertengahan tuturan itu B sempat mencampur kode antara BJ tingkat tutur ngoko dengan BJ basa, seperti pada kalimat *emonglah niki mawon. tidak mau ah yang ini saja.* Kata BJ *emonglah niki mawon.* 'tidak mau' di dalam BJ tingkat tutur basa, adalah boten 'tidak'.

- b. Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari bahasa Jawa tingkat tutur ngoko ke bahasa jawa tingkat tutur boso

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari BJ tingkat tutur ngoko ke BJ tingkat tutur basa juga terjadi, seperti yang dilakukan seorang warga ketika memeriksakan tensi darahnya kepada tim penyuluh kesehatan yang bertempa di Balai desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini:

Peristiwa tutr 35

Kegiatan : perisa kesehatan
Peserta : A (pasien, wanita usia 58 Thn, Jw); B (perawat, wanita usia 28 Thn, Sd).
Tempat : di Balaidesa
A : mau diperiksa
B : mari
A : berapa darahe, nok?
B : seratus delapan puluh
A : kaget..
B : kenapa bu, darah tinggi ya?
A : iya sih beli diurus, pada pegel marules.
Iya sih tidak diurus,pada pegel, sering sakit perut.
B : ini bu tiga kali dimunum
A : Enggih, itu ah bade diinjeksia
Iya, it ah ingin diinjeksi
B : oh...mangga
Oh...silahkan
A : ya empun suwun nggih..
Ya sudah terimakasih ya..

Pada mulanya A berbicara menggunakan BI ragam informal yang ditandai dengan penanggalan subjek saya pada kalimat mau diperiksa. Penggunaan BI tersebut karena dia menyadari keberadaannya di ruang dinas walaupun situasinya informal. Penggunaan bahasa campuran yang dilakukan A karena dia tidak begitu menguasai BI dengan baik dan benar dan

merasa bahwa usia B relative jauh lebih muda darinya. Data di atas memperlihatkan adanya alih krode tingkat tutur dari BJ ngoko ke BJ basa, seperti pada kalimat *iya sih beli diurus, pada pegel marules*. 'Iya sih tidak diurus, pada pegel, sering sakit perut'. Dan kalimat *ya empun suwun nggih..* 'Ya sudah terimakasih ya'..frasa beli diurus 'tidak dirawat' merupakan kata BJ ngoko yang dalam BJ biasanya, adalah 'boten diruat; dan ya dalam BJ basanya 'Enggih'.

- c. Alih kode yang berwujud alih tutur dari bahasa Sunda lemes ke bahasa Sunda tingkat tutur kasar

Seperti halnya dengan tingkat tutur dalam BJ, BS juga mengenal tingkat tutur yakni BS tingkat tutur lemes dan BS tingkat tutur kasar. Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari BS lemes ke BS kasar pun dilakukan masyarakat tutur Lemahabang, meskipun di dalam data yang terkumpul belum di dapati alih tingkat tutur BS kasar ke BS lemes. Berikut ini merupakan contoh alih kode yang berwujud alih tingkat tutur BS lemes ke BS kasar.

Peristiwa tutr 40

Kegiatan : membeli buah jeruk

Peserta : A (pembeli, wanita usia 31 Thn, Sd); B (penjual, pria usia 58 Thn, Sd).

Tempat : di Pasaar

B : ibu?

A :muhun, opat?

Iya, empat (harga jeruk satu kg empat ribu)

B : moal kenging eta mah lima ribu (sambil memilikn jeruk)

Tidak bias itu sih lima ribu

A : engke heula ieu mah araremboy, laleutik

Nanti dulu ini sih sudah tidak segar lagi, kecil-kecil

B bertanya kepada A menggunakan ragam ringkas, yaitu kata Ibu? Dimaksudkan supaya efektif. Kemudian A menjawab menggunakan BS tingkat tutur lemes dengan ragam ringkas pula, seperti kalimat *muhun, opat* 'ya empat'. Kata 'opat' maksudnya adalah satu kg jeruk seharga empat ribu rupiah. B menggunakan kata tersebut dimaksudkan supaya efektif. B melakukan alih tingkat tutur dari BS lemes ke BS kasar, seperti kalimat *engke heula ieu mah araremboy, laleutik*. 'nanti dulu ini sih sudah tidak segar lagi, kecil-kecil'. Alih tingkat tutur itu dilakukan A setelah B menyebutkan harga jeruk yang sebenarnya, yakni lima ribu rupiah per satu kg. oleh karena itu, alih tingkat tutur tersebut dimaksudkan A untuk mengungkapkan kekesalannya karena harga itu tidak sesuai dengan harapannya. Kata *lalOtik* merupakan BS kasar yang di dalam BS lemesnya, adalah 'aralit'.

3. Alih kode yang berwujud alih ragam

Alih kode yang berwujud alih ragam dapat ditemukan di dalam situasi peristiwa tutur yang bersifat formal, diantaranya peristiwa tutur di dalam acara rapat, penyuluhan, pidato pemilu, ceramah, dan kegiatan sejenis lainnya. Adapun alih kode yang berwujud alih ragam itu meliputi, antara lain: alih kode yang berwujud alih ragam dari BI formal ke BI informal, BJ formal ke BJ informal, dan BS formal ke BS informal.

- a. Alih kode yang berwujud alih ragam dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam informal

Alih ragam yang berwujud alih ragam dari BI formal ke BI informal sering dilakukan oleh penutur desa Lemahabang baik secara sadar maupun tidak. Berikut ini merupakan contoh peristiwa tutur pada acara rapat di kecamatan Lemahabang, dimana penutur melakukan alih ragam dari BI formal ke BI informal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan data peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 2

Kegiatan : rapat rekapitulasi penghitungan suara Pilpres 2004/2009 TK II kecamatan Lemahabang

Peserta : perwakilan ketua KPPS dari masing-masing desa se-kecamatan dan ketua panwaslu kecamatan Lemahabang, aparat pemerintahan desa, dan camat.

Tempat : pavilion kecamatan Lemahabang

Ketua Penyelenggara:

Yang terhormat Bapak Kapolsek Sindanglaut dalam halini diwakili oleh Bapak..(tidak jelas namanya) dan yang saya hormati bapak-bapak para saksi, yang terhormat bapak ketua Panwaslu kecamatan Lemahabang dan tidak lupa ibu dan bapak dari wakil-wakil TPS yang menghadiri acara puncak penghitungan suara ini.

Ibu dan bapak-bapak yang kami hormati, seperti halnya kita patut ketahui bahwa penghitungan suara ini dalam berita acara akan ditandatangani oleh anggota bapak dan para saksi. Jadi, kehadirannya adalah bagian terpenting dari proses acara tersebut tiada lain untuk menghabiskan daripada kerja kami. Jadi, kalau tidak ada saksi nantinya PPK pintEr sorangan, kalau orang sudah bEnEr sorangan nanti bodohna nggak Nampak-nampak.

Hadirin yang berbahagia, perlu kami jelaskan bahwa saudara-saudara kita yang tersebar di 13 TPS dan 122 KPPS dalam melaksanakan adalah telah melalui Rakernas, melalui prosedur, tapi yang namanya manusia di sana sini mengalami banayaknya kekliruan, kesalahan. Dan di sinilah kita sama-sama bias agar berita acara yang akan ditandatangani antara PPK dan saksi betul-betul pas.

Untuk selanjutnya penghitungan suara akan dipimpin oleh Yana Triatna, selaku sekretaris. Waktu, tempat dan kesempatan kami sediakan kepadanya, silahkan.

Ketua penyelenggara berpidato menggunakan BI ragam formal karena situasinya resmi. Ragam tersebut ditandai dengan suasana wacana pidato yang konsisten dan sistematis, seperti adanya kata pembukaan, isi dan kata penutup berupa kata mempersilahkan kepada pembicara berikutnya. Penutur juga melakukan alih ragam dari BI formal ke BI informal, yaitu berupa penggunaan kata atau frasa dalam BS. Ini dapat dilihat pada kalimat *Jadi, kalau tidak ada saksi nantinya PPK pintEr sorangan, kalau orang sudah pintEr sorangan nanti bodohna nggak Nampak-nampak*. 'jadi, kalau tidak ada saksi santinya PPK pinter sendiri, kalau orang sudah benar sendiri nanti bodoh pun tidak Nampak-nampak'. Partikel *na* 'nya' dan frasa *PPK pintEr sorangan serta bEnEr sorangan* dimaksudkan untuk menarik perhatian hadirin yang mayoritas dari etnis Sunda. Frasa tersebut seharusnya diucapkan dalam BI baku 'pintar sendiri' dan 'benar

sendiri'. Penggunaan BI ragam informal yang lain, adalah kata negasi *enggak* yang seharusnya dalam BI baku adalah kata 'tidak'.

b. Alih kode yang berwujud alih ragam bahasa Jawa formal ke bahasa Jawa informal

Alih ragam yang berwujud alih ragam dari BJ formal ke BJ informal dapat ditemukan di dalam peristiwa tutur pernikahan. Di dalam peristiwa tersebut masyarakat tutur Lemahabang cenderung menggunakan BJ dan BS formal. Bahasa-bahasa itu biasanya menggunakan tingkat tutur basa dan lemes, meskipun kadang-kadang bahasa tingkat tutur ngoko atau kasar mereka pergunakan. Seperi yang dapat kita lihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutr 19

Kegiatan : menikahkan

Peserta : A (naib/penghulu, pria usia 61 Thn, Sd); B (pengantin wanita, usia 22 Thn, Jw), C (Bapak usia 63 Thn, Jw), D (paman usia 38 Thn, Jw), E(pengantin pria, usia 26 Thn), Hadirin.

Tempat : Rumah mempelai wanita di Lemahabang

A : Alkhamdulillah kula sampun dikersa'akOn kEmpEl dina iO acara kang sampun dibEnerakEn insyaallah, boten wonten kang kurang. jantEn bisa dilaksanakan bae, langsung. Mangga kula sami-sami maos istighfar kalian syahadatlah.

'Alkhamdulillah kita sudah dapat berkumpul dalam acara yang sudah dipersiapkan, tidak ada yang kurang. Jadi, bias dilaksanakan saja, langsung. Silahkan kita bersama-sama membacakan istighfar dan syahadat'.

B : Bismillahirohmairahim. Paman, kula wakilaken kepada paman nikahaken kula sarEng jaler anu name Nandi Rohmansyah dengan diberi maskawin kalung emas kawan ram kontan sarEng kula nuwunaken perjanjian ingkang kawan perkawis.

'Bismillahirahmanirahim. Paman, saya mewakilkan kepada paman untuk menikahkan saya dengan seorang pria yang bernama Nandi Rohmansyah dengan diberi maskawin kalung emas empat gram kontan dengan memohon perjanjian yang empat perkara'.

A : Na kien pamane kang ngawinaken ta ajeng wakilaken Pak?

Nah, sekarang pamannya yang mewakilkan atau mau mewakilkan saja Pak?

C : wakil

A : wakil, enggih mangga.

'wakil, iya silahkan.

Dari data peristiwa tutur di atas, A melakukan alih ragam dari BJ formal ke BJ informal. BJ ragam formal dapat dilihat pada kalimat pembukaan, seperti *Alkhamdulillah kula sampun dikersa'akOn kEmpEl dina iO acara kang sampun dibEnerakEn insyaallah, boten wonten kang*

kurang. jantEn bisa dilaksanakan bae, langsung. Mangga kula sami-sami maos istighfar kalian syahadatlah. Selanjutnya A beralih ragam dari BJ formal ke BJ informal, seperti pada kalimat Na kien pamane kang ngawinaken ta ajeng wakilaken Pak? Nah, sekarang pamannya yang mewakilkan atau mau mewakilkan saja Pak? Ragam informal dapat ditandai dengan penggunaan BJ tingkat tuutr ngoko. Alih ragam tersebut dilakukan A supaya situasinya santai dan akrab.

c. Alih kode yang berwujud alih ragam bahasa Sunda formal ke bahasa Sunda informal

Alih ragam yang berwujud alih ragam dari BS informal juga dapat ditemukan di dalam peristiwa tutur pernikahan. Di dalam peristiwa tersebut masyarakat tutur Lemahabang cenderung mencampuradukkan bahasa baik dengan BJ ataupun BS formal. Bahasa-bahasa tersebut biasanya menggunakan tingkat tutur basa dan lemes, meskipun kadang-kadang ngoko ataupun kasar mereka pergunakan. Seperti yang dapat kita lihat pada cuplikan peristiwa tutur berikut:

- Kegiatan : menikahkan
Peserta : A (naib/penghulu, pria usia 61 Thn, Sd); B (pengantin wanita, usia 22 Thn, Jw), C (Bapak usia 63 Thn, Jw), D (paman usia 38 Thn, Jw), E(pengantin pria, usia 26 Thn), Hadirin.
Tempat : Rumah mempelai wanita di Lemahabang
A : Alkhamdulillah kula sampun dikersa'akOn kEmpEl dina iO acara kang sampun dibEnerakEn insyaallah, boten wonten kang kurang. jantEn bias dilaksanakan bae, langsung. Mangga kula sami-sami maos istighfar kalian syahadatlah.
'Alkhamdulillah kita sudah dapat berkumpul dalam acara yang sudah dipersiapkan, tidak ada yang kurang. Jadi, bias dilaksanakan saja, langsung. Silahkan kita bersama-sama membacakan istighfar dan syahadat'.
A : Enggih kobiltu kata niki wakile lah uwis. Sederek Nandi Rohmansyah dadi kang dianggo bahasa Jawa, Sunda tah bahasa Melayu iO?
'iya say terima dengan ucapan ini sebagai wakilnya, ya sudah. Saudara Nandi Rohmansyah, bahasa apakah yang akan digunakan apakah bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Melayu?'
E : bahasa Indonesia
A : Dites bae nya langsung bae nya. Kalau tunai, jawab 'saya terima' kitu nya? cuman T u n a i.
'langsung dites dulu saja ya? Kalau tunai, jawab 'saya terima' begitu ya?'
-

Dari data peristiwa tutur di atas, A melakukan alih ragam dari BS formal ke BS informal. BS ragam formal dapat dilihat pada kalimat pembukuan, seperti *Alkhamdulillah kula sampun dikersa'akOn kEmpEl dina iO acara kang sampun dibEnerakEn insyaallah, boten wonten kang kurang. jantEn bisa dilaksanakan bae, langsung. Mangga kula sami-sami maos istighfar kalian syahadatlah. 'Alkhamdulillah kita sudah dapat berkumpul dalam acara yang sudah dipersiapkan, tidak ada yang kurang. Jadi, bias dilaksanakan saja, langsung. Silahkan kita bersama-sama membacakan istighfar dan syahadat'. Sdelanjutnya, A beralih ragam dari BS formal ke BS*

informal, seperti pada kalimat *Dites bae nya langsung bae nya. Kalau tunai, jawab 'saya terima' kitu nya? cuman T u n a i.* 'langsung dites dulu saja ya? Kalau tunai, jawab 'saya terima' begitu ya?' ragam informal dapat ditandai dengan penggunaan kata 'nya' sbagai kata penegas. Alih ragam tersebut dilakukan A supaya situasinya lebih santai dan akrab.

4. Makna Alih Kode

1. Untuk berkenalan

Masyarakat Lemahabanag cenderung menggunakan BS di dalam bahasa sehari-hari. Akan tetapi, mereka akan menggunakan BI ketika menghadapi lawan tutur yang belum dikenal, atau orang yang bukan berasal dari dalam desa Lemahabang atau sekedar berkenalan.

2. Untuk menunjukkan penghormatan

Salah satu bentuk penghormatan seseorang kepada temannya adalah dengan menunjukkan rasa simpati walaupun hanya menjawab pertanyaan yang dilontarkan temannya. Misalnya, ada dua orang yang sedang berbincang-bincang, mereka menggunakan BS, kemudian muncul teman salah seorang diantara mereka yang kebetulan orang Jawa dan bertanya kepadanya. Maka, untuk menghormati temannya dia menjawab pertanyaan itu dengan menggunakan BJ.

4. Untuk menjalin keakraban

Contoh bentuk penghormatan kepada seseorang yang lain, adalah ketika seorang warga setempat bertemu dengan teman lamanya di suatu tempat yang biasa mereka sering bertemu. Meskipun mereka berasal dari etnis yang berbeda, yaitu satu dari etnis Jawa dan yang lain dari etnis Sunda, tetapi mereka berusaha menunjukkan rasa simpatinya dengan bahasa.

5. Memberikan keyakinan

Ketika penutur sedang memberikan ceramah atau pidato, maka ia sering melakukan alih kode terutama adalah alih kode dari BI ke BA pada peristiwa sidang jum'atan misalnya. Di dalam peristiwa tersebut penutur cenderung menggunakan BI ragam formal meski situasinya bersifat informal, bahkan penceramah sering melafalkan ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan hukum. Dengan demikian penceramah telah melakukan alih kode dan alih bahasa Indonesia ke bahasa Arab dengan tujuan supaya diyakini dengan sungguh-sungguh oleh para hadirin.

6. Untuk mengungkapkan kekesalan

Dalam mengungkapkan perasaan yang tidak enak atau kesal biasanya emosi seseorang tidak terkendalikan, dan ini dapat diekspresikan dengan beberapa hal dengan bahasa misalnya. Dalam keadaan demikian seseorang cenderung menggunakan bahasa tingkat tutur ngoko atau kasar karena keinginannya tidak terpenuhi misalnya, seperti terjadi di dalam peristiwa transaksi jual beli. Dalam situasi tersebut biasanya masyarakat menggunakan bahasa bertingkat tutur boso

meskipun sering mengalami alih kode dan campur kode. Akan tetapi karena tawarannya tidak terpenuhi akhirnya mereka beralih tingkat tutur dari tingkat tutur boso ke ngoko.

7. Terkesan santai dan akrab

Ketika seseorang penceramah hendak melakukan sesuatu untuk menarik perhatian para hadirin, maka salah satu yang dilakukannya adalah dengan mengalihkan ragam bahasa yang digunakannya dari BJ formal ke BJ informal. Hal demikian sering dilakukan penutur secara sadar, seperti peristiwa tutur yang terjadi pada sebuah peristiwa pernikahan di rumah salah satu warga Lemahabang dimana penghulu melakukan alih tingkat tutur dari BJ boso ke BJ ngoko ketika sedang menikahkan.

8. Menarik perhatian hadirin

Ketika seseorang penceramah hendak melakukan sesuatu untuk menarik perhatian para hadirin, maka salah satu hal yang dilakukannya adalah dengan mengalihkan ragam bahasa yang digunakannya dari BI formal ke BI informal. Hal demikian sering dilakukan penutur secara sadar, seperti peristiwa tutur yang terjadi pada acara pengajian di rumah warga Lemahabang dimana penceramah melakukan alih ragam dari BI formal ke BI informal ketika sedang memberikan sambutan.

Kesimpulan

Masyarakat tutur Desa Lemahabang merupakan salah satu desa yang bermasyarakat tutur banyak bahasa (*multilingual*), yaitu bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda (BS), dan bahasa Indonesia (BI). Kenyataan tersebut dapat dilihat pada situasi tuturan yang menjadikan bahasa-bahasa sebagai medium komunikasi, karena hampir 40% penduduknya adalah pendatang dari berbagai etnis, seperti Jawa, Sunda, Arab, dan Cina. Sehingga, kondisi itu dapat menimbulkan gejala sosiolinguistik baik berupa alih kode maupun interferensi dalam interaksi sosial diantara penuturnya yang bahkan terkesan khas atau unik. Beberapa hal yang dapat diamati dari kekhasan tersebut, antara lain: (1) walaupun masyarakat Lemahabang yang menggunakan BJ itu relatif banyak, tetapi mereka masih menggunakan bahasa *jawareh* itu, yakni: a) BJ sebagai bahasa pertama, BS digunakan kalau berhadapan dengan orang Sunda, dan BI sebagai *lingua franca* dan juga bahasa dalam situasi resmi dan modern. Akan tetapi, karena terjadinya tumpang tindih pada fungsi bahasa-bahasa tersebut maka terjadi alih kode dan campur kode, b) meskipun penggunaan bahasa-bahasa itu pilah-pilah, tetapi terdapat banyak tumpang tindih pada penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Misalnya, BI digunakan antara lain oleh masyarakat yang bukan berasal dari Lemahabang, relasi antara O1 dengan O2 yang belum mengenal, dan masyarakat yang berinspirasi modern. BJ digunakan oleh pendatang dari Jawa baik O2 maupun O1 dan orang Jawa penduduk asli setempat. BS digunakan oleh pendatang dari Sunda yang menetap di Lemahabang dan O1 dan O2 Sunda asli penduduk setempat, c) sebagai akibat multilingualisme, maka terjadi alih kode dan sebagai akibat adanya tumpang tindih pada fungsi bahasa-bahasa tersebut maka terjadilah gejala campur kode.

Daftar Pustaka

- AJwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa. Bandung.
- Appel, Rene, 1976. *Sociolinguistics*. Antwerpen Utrecht: Het Spectrum.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Sosiologi Bahasa Suatu Pendekatan Sains Kemasyarakatan Antar Disiplin Bahasa Dalam Masyarakat*. Penerbit Universitas Sains Malaysia. Kuala Lumpur.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman. London. New York.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1985. *Komponen Tutur di dalam Soenjono Dardjowidjodjo, Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta, Arcan.
- _____, 2000. *"Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing"*.
- PUSLITBANG Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Ford Foundation.
- Weinreich, U. 1953. "Language in Contact" dalam *Proceedings of The Eight International Congress of Linguistics*. Oslo University Press
- Wedhawati. 2001. *Tatabahasa Jawa Mutaakhir*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yusuf, Asmari. 1999. *"Selintas Tentang Desa Sindang Laul"* (Kec. Lemah Abang Kabupaten Cirebon). Sindang Laut. Cirebon.

CURRICULUM VITAE

1. Identitas Pribadi

Nama : Afi Fadlilah, S.S.,M.Hum.
TTL : Cirebon, 16 November 1979
NIP : 132326884
Golongan : III b
Jabatan : Asisten Ahli
Bidang keahlian : Linguistik

2. Riwayat Penelitian

2003-2005 : S2 Linguistik UGM
1998-2002 : Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Bandung
1994-1997 : MAN Darussalam Ciamis
1991-1994 : MTsN Babakan Ciwaringin Cirebon
1985-1991 : SDN Astanajapura Cirebon

3. Pekerjaan

2004-2006 : Tenaga Honoren IAIN Bandung
2005-2006 : Tenaga Pengajar UMMI (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
2007-sekarang : Dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UPI
Tutor UT UPBJJ Bandung

4. Penelitian dan Karyatulis

- a. Tahun 2002 meneliti gramatikal dalam novel Mark Twain "The Adventure of Huckleberry Finn";
- b. Tahun 2004 meneliti *Bahasa-Bahasa Masyarakat Tutar Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon (Kaiian Sociolinguistik)*;
- c. Tahun 2009 menulis makalah *Sekolah Bilingual Standar Internasional* dalam seminar Internasional PAUD UPI Bandung;
- d. Tahun 2009 menulis makalah *Register Entertainer di Kalangan Selebritis* dalam seminar nasional dan peluncuran buku purnabakti UPI Bandung; dan
- e. Tahun 2009 menulis makalah *Bahasa Tutar Masyarakat Cirebon* dalam seminar internasional UPI Bandung.

